

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keanekaragaman hayati, kekayaan hayati yang dimiliki kurang lebih 25.000 sampai dengan 30.000 jenis tumbuhan dengan 9000 jenis tanaman diketahui dapat dimanfaatkan untuk pengobatan (Siregar dalam Ahmad, 2012, p.01). Khasiat obat yang terkandung di dalam keanekaragaman hayati tersebut dimanfaatkan oleh nenek moyang untuk dijadikan berbagai ramuan kesehatan tradisional, seperti jamu. “Jamu merupakan obat tradisional yang tercipta dari penggalian kekayaan dan keanekaragaman bahan alam yang bersumber dari warisan nenek moyang (Ahmad, 2012, p.02). Tradisi meracik dan meminum jamu bukanlah hal asing lagi bagi masyarakat Jawa dan Madura (Kartika, 2012, p.01). Seiring dengan perkembangan zaman jamu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat Jawa dan Madura, jamu juga sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas khususnya penduduk Indonesia sendiri. “Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu sebanyak 59,12% yang terdapat pada semua kelompok umur, laki-laki dan perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan” (Balitbangkes dalam Ahmad, 2012, p.02).

Ramuan jamu berfungsi untuk memelihara kesehatan misalnya menyembuhkan berbagai macam penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh. Ramuan jamu atau pengobatan tradisional diyakini lebih aman daripada pengobatan modern, karena ramuan jamu tidak begitu keras dan lebih alami. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuhan-tumbuhan yang mudah ditemukan. Bahkan bahan-bahan jamu dapat ditanam sendiri di taman pekarangan rumah atau yang biasanya disebut dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti tanaman kunyit, kencur, jahe, temulawak dan lain sebagainya. Kemahiran meracik bahan-bahan yang digunakan untuk meracik jamu ini diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun yaitu dari satu generasi ke generasi

selanjutnya. Dengan bahan baku yang mudah didapatkan maka tidak heran jika harga jamu tradisional lebih murah jika dibandingkan dengan pengobatan modern.

“Pada awalnya jamu merupakan sarana kesehatan yang didasarkan pada rasa kemanusiaan (welas asih), dimana hanya digunakan di lingkungan sendiri” (Pali, 1994, p.02). Seiring dengan berjalannya zaman jamu mulai diperkenalkan ke lingkungan yang lebih luas. Alasan mereka memperkenalkan jamu ke lingkungan luas adalah mereka mulai menyadari bahwa selain digunakan untuk membantu menyembuhkan penyakit ringan, jamu juga mempunyai nilai komoditi yang dapat diperjual belikan untuk memperoleh pendapatan. Dengan alasan tersebut mereka mulai mencoba memasarkannya dengan usaha kecil-kecilan yang diajakan dari rumah kerumah.

Di era modern sekarang ini, di satu pihak jamu sudah mulai diproduksi secara modern dan besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan besar yang dikuasai oleh para pemilik modal. Di lain pihak terdapat jamu yang masih diolah secara manual dan sangat sederhana yang dikenal dengan jamu tradisional atau dapat disebut dengan jamu gendong.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam hal kesehatan menjadikan mulai bermunculan berbagai macam obat-obatan modern dari berbagai jenis merek. Dengan munculnya obat modern tersebut, kepercayaan meminum jamu untuk menyembuhkan penyakit ringan mulai bergeser. Masyarakat lebih memilih obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit ringan. Anggapan bahwasannya mengonsumsi obat-obatan modern lebih cepat menyembuhkan penyakitpun semakin mengikiskan keberadaan obat-obatan tradisional, seperti jamu. Namun, tidak dengan jamu yang ada di Desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan yang hampir semua rumah memproduksi jamu sehingga terkenal dengan desa sentra penghasil jamu.

Sebagian besar penduduk desa Pajangan bermata pencarian sebagai petani dengan hasil produk padi, jagung dan adapula yang petani ikan. Selain itu, penduduk desa Pajangan juga memiliki pekerjaan sebagai peternak. Akan tetapi, tidak selamanya profesi yang digeluti oleh mayoritas masyarakat desa Pajangan dapat

memenuhi kebutuhan hidup setiap masyarakatnya. Mahalnya pupuk dan obat-obatan pertanian menjadikan beberapa masyarakat mulai gagal panen. Oleh sebab itu, masyarakat menciptakan sebuah industri rumahan atau yang lebih dikenal dengan *home industry* untuk dijadikan batu pijakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk industri sendiri penduduk Desa Pajangan menghasilkan produk jamu tradisional yang juga dijual di luar kota (KPD Lamongan, 2012). Keadaan sosial masyarakat desa Pajangan sendiri masih relatif harmonis, masih terdapat nilai gotong-royong antar masyarakat desa tersebut.

Penjual jamu di Desa Pajangan sendiri adalah seorang perempuan. Citra kehalusan dan ketelatenan menjadikan jamu begitu melekat pada karakteristik para perempuan yang ditampilkan dengan menggunakan busana kebaya dan jarik saat menjajakan jamu. Para perempuan penjual jamu ini menjajakan dari rumah ke rumah dan dari desa ke desa, biasanya para penjual jamu ini mulai menjajakan jamunya mulai dari pagi hari sampai jamu tersebut habis.

Banyaknya bermunculan obat-obatan modern menjadikan sebagian para perempuan penjual jamu di Desa Pajangan mulai berinovasi dengan mulai mejajakan jamunya dengan menggunakan sepeda, bukan dengan cara digendong lagi. Namun, tidak semua penjual jamu menggunakan cara tersebut untuk menjajakan jamunya. Ada sebagian dari perempuan penjual jamu yang masih mempertahankan cara menjajakan jamunya dengan cara digendong dengan alasan sosial dan kultural. Alasan sosialnya ada beberapa dari perempuan penjual jamu yang tidak bisa mengendarai sepeda sedangkan alasan kulturalnya adalah karena mereka ingin mempertahankan ciri khas dari jamu gendong tersebut seperti membawa bakul, digendong dengan sebuah kain serta menggunakan pakaian kebaya dan jarik. Melihat masih terdapat banyaknya perempuan penjual jamu di Desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, maka peneliti memilih judul Perempuan Penjual Jamu (Studi Pilihan Rasional Perempuan Penjual Jamu di Desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Proses Pemilihan Rasional Perempuan Penjual Jamu Di Desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Proses Pemilihan Rasional Perempuan Penjual Jamu Di Desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulis di atas di harapkan penulis ini dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Manfaat teoritis
 - 1) Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan bahan masukan untuk bahan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
 - 2) Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial.
2. Manfaat praktis
 - 1) Secara praktis penelitian ini ditunjukkan untuk membantu pihak yang sedang melakukan analisa yang ada kaitannya dengan pilihan rasional perempuan penjual jamu.
 - 2) Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya Mahasiswa/Mahasiswi Trunojoyo Madura.
 - 3) Diharapkan mampu memberikan informasi pada masyarakat tentang dengan pilihan rasional perempuan penjual jamu.